Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

Tradisi Ritual dalam Pertanian Padi di Gampong Meunasah Dayah, Aceh Utara: Kajian Etnografi

Wilza Febrizal [1]
[1] SMA Negeri 1 Matangkuli, Aceh Utara
*Corresponding Email: wilzafebriza@gmail.com

Abstrak: Pertanian padi bagi masyarakat Gampong Meunasah Dayah, Aceh Utara, bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan cerminan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan relasi ekologis yang terikat dalam hukum adat Pase serta nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk ritual agraris, menganalisis makna simbolik serta fungsi sosialnya, dan mengkaji dinamika perubahannya di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap 12 informan kunci dari unsur tokoh adat, tokoh agama, petani, dan kelompok perempuan yang dilaksanakan pada 3 hingga 13 Februari 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi agraris di Meunasah Dayah ditopang oleh tiga pilar utama: sistem kalender Keuneunong (astronomi lokal), kepemimpinan lembaga adat Keujruen Blang, serta ritual keagamaan (Peusijuek Bijeh dan Khanduri Blang). Praktik ritual ini berfungsi memperkuat gotong royong (meuseuraya), memelihara ekosistem tanah, serta menjadi sarana redistribusi sosial melalui sedekah. Namun, modernisasi berupa pemanfaatan mesin pemanen (combine harvester) dan pergeseran ketergantungan pada pupuk subsidi mulai mengikis kepatuhan petani muda terhadap ritme adat serta ritual kecil di pematang sawah. Integrasi kearifan lokal ini dinilai sangat strategis untuk mendukung ketahanan pangan berbasis pemajuan kebudayaan dan pembangunan desa berkelanjutan.
Kata kunci: Tradisi Ritual, Pertanian Padi, Khanduri Blang, Keuneunong, Etnografi, Aceh Utara.

Abstract: *Rice farming for the community of Gampong Meunasah Dayah, North Aceh, is not merely an economic activity, but a reflection of cultural values, spirituality, and ecological relationships embedded in Pase custom law and Islamic principles. This study aims to identify forms of agrarian rituals, analyze their symbolic meaning and social functions, and examine their dynamic transformations in the face of modernization. This study employed a qualitative ethnographic approach through participatory observation and in-depth interviews with 12 key informants representing custom leaders, religious leaders, farmers, and women's groups from February 3 to 13, 2026. The findings reveal that agrarian traditions in Meunasah Dayah are supported by three main pillars: the Keuneunong calendar system (local astronomy), the leadership of the Keujruen Blang custom institution, and religious rituals (Peusijuek Bijeh and Khanduri Blang). These ritual practices function to strengthen mutual cooperation (meuseuraya), preserve the soil ecosystem, and serve as a medium for social redistribution through charity. However, modernization through the use of combine harvesters and shifts toward reliance on subsidized fertilizers have begun to erode young farmers' adherence to custom rhythms and minor rituals at paddy bunds. Integrating local wisdom is considered highly strategic for supporting food security based on cultural advancement and sustainable village development.*
Keywords: *Ritual Traditions, Rice Farming, Khanduri Blang, Keuneunong, Ethnography, North Aceh.*

PENDAHULUAN

Pertanian padi tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan relasi ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Di banyak wilayah Nusantara, khususnya di Kabupaten Aceh Utara, pertanian padi dijalankan tidak semata sebagai aktivitas produksi, melainkan sebagai bagian dari sistem budaya yang menyatu dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Salah satu lokasi yang hingga saat ini masih mempertahankan praktik tradisi agraris berbasis Islam lokal dan adat Aceh adalah Gampong Meunasah Dayah, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara.

Dalam kehidupan masyarakat Gampong Meunasah Dayah, menanam padi bukan sekadar masalah teknis penyemaian bibit dan pemanenan hasil, melainkan mencakup rangkaian ritual adat yang terstruktur. Ungkapan adat Pase yang berbunyi "*Pade u blang, adat u gampong*" mempertegas bahwa bertani bukan sekadar kerja fisik, melainkan kerja budaya yang terikat oleh aturan adat. Berbagai praktik ritual seperti *peusijuek* (upacara tepung tawar

bibit padi), doa tanam, hingga *khanduri blang* (kenduri sawah) dijalankan secara kolektif dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, petani, dan kelompok perempuan. Praktik-praktik ini tidak hanya sarat akan makna spiritual, tetapi juga memuat sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) terkait perkiraan cuaca, manajemen irigasi, serta konservasi tanah dan air.

Namun demikian, di tengah derasnya arus modernisasi, pemanfaatan mesin-mesin pertanian modern, serta komersialisasi sektor agraris, praktik-praktik budaya tersebut mulai mengalami erosi. Generasi muda mulai memandang ritual pertanian sekadar formalitas, sementara ritual-ritual skala kecil di pematang sawah perlahan memudar seiring beralihnya teknik bertani ke pendekatan mekanistik. Dalam konteks pembangunan nasional, pemerintah menempatkan kedaulatan dan ketahanan pangan sebagai pilar utama pembangunan berbasis desa. Kendati demikian, kebijakan ketahanan pangan nasional kerap kali berfokus pada modernisasi teknokratis dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kearifan lokal.

Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, penyelamatan dan dokumentasi Warisan Budaya Takbenda (WBTB) menjadi hal yang sangat mendesak. Oleh karena itu, penelitian etnografi ini dilakukan untuk merekam, mendokumentasikan, dan menganalisis secara komprehensif bentuk-bentuk ritual pertanian padi di Gampong Meunasah Dayah, menggali makna simbolik dan fungsi sosialnya, serta merumuskan strategi pelestarian tradisi agraris lokal dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

1. Kajian Etnografi Kebudayaan Agraris

Etnografi merupakan metodologi kualitatif utama dalam antropologi budaya yang berfokus pada pengamatan langsung, keterlibatan partisipatif, dan interpretasi mendalam terhadap pola-pola perilaku, sistem kepercayaan, simbolisme, serta nilai-nilai budaya suatu kelompok masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari (Spradley, 2007; Geertz, 1973). Etnografi tidak sekadar merekap fenomena permukaan, melainkan bertujuan membuka *thick description* (deskripsi tebal) atas makna-makna tersirat yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap tindakan sosial mereka.

Dalam kebudayaan agraris pedesaan, pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi ekstraktif untuk memenuhi kebutuhan materiil, melainkan sebuah realitas kebudayaan (*agrarian culture*) yang membentuk pandangan dunia (*worldview*) masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2009). Ritual pertanian bertindak sebagai mekanisme simbolik yang menghubungkan tiga kosmologi utama: domain manusia (*sosial*), alam (*ekologis*), dan kekuatan supranatural (*spiritual*). Melalui ritual, masyarakat petani membangun ruang di mana sistem kepercayaan dipraktikkan secara kolektif melalui tindakan simbolis—seperti sesaji, doa bersama, dan pantangan—guna memelihara keseimbangan serta keharmonisan dengan lingkungan fisik tempat produksi pangan berlangsung.

Secara fungsionalis-struktural, ritual agraris mengikat keteraturan sosial pedesaan. Victor Turner (1969) menekankan bahwa ritual menciptakan kondisi *communitas*, yaitu suasana kebersamaan dan kesetaraan antarwarga desa di mana batas-batas hirarki sosial sementara memudar. Selain itu, ritual bertindak sebagai mekanisme regulasi ekologis, di mana penentuan jadwal ritual secara tidak langsung memandu waktu tanam serentak, rotasi lahan, dan pembagian air secara adil untuk mencegah krisis lingkungan serta serangan hama secara massal.

2. Dimensi Adat, Keagamaan, dan Ekologi Lokal Aceh

Masyarakat Aceh memiliki struktur sosial-kultural yang khas yang dipengaruhi oleh sintesis erat antara adat istiadat dan syariat Islam, sebagaimana terefleksi dalam filosofi hukum adat Aceh: *"Adat bak Poe Teumeureuhom, Hukum bak Syiah Kuala"* (Adat berada di bawah wewenang pemerintah/raja, hukum syariat berada di bawah wewenang ulama). Dalam konteks kebudayaan agraris, hubungan dialektis antara nilai Islam dan tradisi adat Pase melahirkan sistem pengetahuan dan pranata lokal yang sangat terorganisir.

Dimensi kelembagaan agraris di Aceh dipimpin oleh lembaga adat *Keujruen Blang*. *Keujruen Blang* merupakan pranata adat tradisional yang memegang otoritas penuh dalam tata kelola pertanian wilayah pesawahan. Wewenang utamanya mencakup pengaturan pembagian air irigasi secara adil, penentuan jadwal resmi turun ke sawah (*lhoen blang*), penegakan hukum adat sawah (*sanksi adat* bagi pelanggar aliran air), serta pemimpin utama dalam koordinasi musyawarah adat sebelum ritual syukuran digelar. Keberadaan *Keujruen Blang* membuktikan bahwa masyarakat lokal Aceh memiliki sistem manajemen sumber daya air dan resolusi konflik internal yang teruji secara historis.

Di samping pranata adat, masyarakat agraris Aceh mengembangkan sistem pengetahuan ekologis lokal (*ethno-ecology*) melalui kalender astronomi *Keuneunong*. *Keuneunong* adalah metode penanggalan tradisional berbasis perhitungan posisi relatif bulan dan gugusan bintang (khususnya Bintang Tujuh atau Pleiades) terhadap penanggalan Hijriah/masehi. Rumus *Keuneunong* digunakan secara presisi untuk meramalkan dinamika musim, intensitas curah hujan, serta tingkat kelembapan tanah. Penentuan waktu tanam yang tepat berdasarkan *Keuneunong* bertujuan untuk memotong siklus hidup hama padi utama seperti *geumuto* (walang sangit/kepinding tanah) dan serangga perusak lainnya.

Integrasi antara dimensi keagamaan (melalui bacaan doa, selawat, dan redistribusi sedekah daging kenduri), kelembagaan hukum adat (*Keujruen Blang*), dan kearifan astronomi ekologis (*Keuneunong*) membentuk sistem tata kelola agraris yang holistik di Aceh. Sintesis ini tidak hanya menjaga keberlangsungan hasil panen secara berkelanjutan, tetapi juga mengukuhkan identitas sosial dan spiritualitas masyarakat petani gampong di Aceh Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara komprehensif praktik ritual pertanian dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Gampong Meunasah Dayah, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Pengumpulan data lapangan dan wawancara mendalam dilaksanakan bertahap pada tanggal 3 hingga 13 Februari 2026.

2. Subjek dan Informan Penelitian

Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* yang melibatkan 12 informan kunci (*key informants*) yang terbagi ke dalam empat kelompok unsur masyarakat:

a. Tokoh Adat: Rizki Aulia, Abdullah, dan Faisal Rizal.
b. Kelompok Perempuan: Herawati, Halimah, dan Maimunah.
c. Petani: Safwadi, Tgk Umat, dan Nek Man.
d. Tokoh Agama / Ulama: Tgk Hasanul, Tgk Mudin, dan Tgk Ahmad.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

a. Observasi Partisipatif

Pengamatan langsung terhadap situs-situs ritual pertanian, aktivitas persiapan lahan, hingga balai sawah tempat pelaksanaan kenduri.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)
   Penggalian data secara eksploratif menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan semi-terstruktur untuk membedah aspek sejarah, simbol, dan transformasi tradisi.
c. Dokumentasi
   Pengumpulan catatan lapangan, rekaman audio dan foto etnografis.

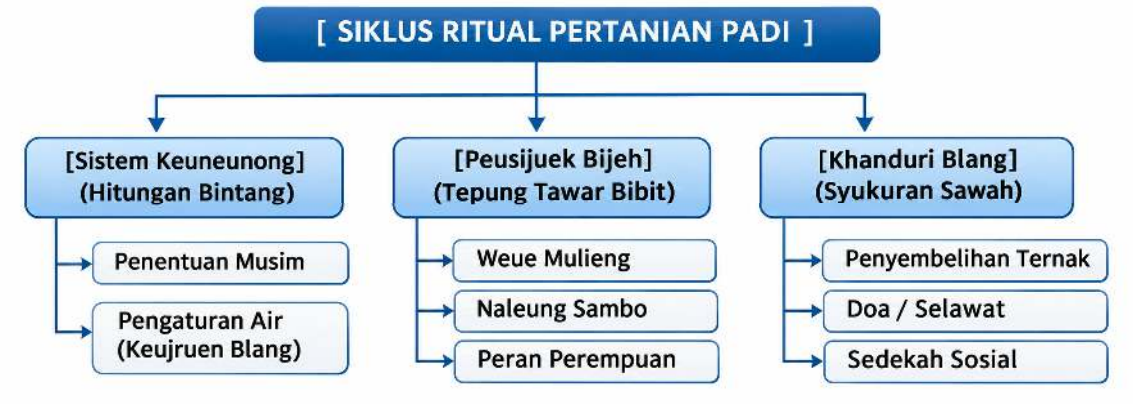
4. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) dan interpretasi simbolik-interaksional melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan guna menganalisis struktur makna budaya dan perubahan sosial yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Tahapan Ritual Pertanian Padi di Gampong Meunasah Dayah

Berdasarkan temuan etnografis di lapangan, siklus pertanian padi di Gampong Meunasah Dayah terdiri dari rangkaian tahapan ritual yang saling berkesinambungan:



a. Penentuan Musim Tanam (*Keuneunong*) dan Peran *Keujruen Blang*

Sebelum aktivitas fisik di sawah dimulai, penentuan awal musim tanam dirumuskan melalui hitungan astronomi tradisional yang disebut *Keuneunong*. Rizki Aulia (Tokoh Adat) menjelaskan bahwa hitungan bintang ini menjadi patokan utama bagi masyarakat. Apabila musim tanam melanggar hitungan *Keuneunong*, masyarakat percaya tanaman padi akan rentan diserang hama (*geumuto*).

Dalam pelaksanaannya, kelembagaan adat dipimpin oleh *Keujruen Blang*. Abdullah (Tokoh Adat / Keuchik) menekankan bahwa *Keujruen Blang* memegang peran sebagai "hakim garis" di pesawahan yang bertugas membagi alokasi air irigasi, mendamaikan perselisihan antarpetani, serta memimpin musyawarah adat sebelum ritual syukuran dimulai.

b. Ritual *Peusijuek Bijeh* (Tepung Tawar Bibit Padi)

Tahap persiapan benih diawali dengan ritual *peusijuek bijeh*. Keterlibatan perempuan sangat dominan pada tahap ini. Herawati (Perwakilan Perempuan) memaparkan bahwa bibit padi unggul (*bijeh*) dipisahkan dengan penuh kehati-hatian dan diletakkan dalam wadah khusus yang disebut *weue mulieng*. Bibit tersebut kemudian ditepungtawari menggunakan perasan air khusus dan dedaunan seperti *naleung sambo* disertai pembacaan selawat.

c. *Khanduri Blang* (Kenduri Sawah)

Khanduri Blang merupakan puncak ritual sosial-keagamaan yang diselenggarakan di balai sawah sebelum proses penanaman serentak. Ritual ini ditandai dengan penyembelihan hewan ternak (unggas atau mamalia) yang dimasak bersama oleh warga gampong. Halimah dan Maimunah (Perwakilan Perempuan) menjelaskan bahwa persiapan masakan khas kenduri ini menguatkan tradisi gotong royong (*meuseuraya*) antarwarga.

d. Ritual *Seuneuleuek* (Potong Padi Perdana)

Pada saat memasuk masa panen, masyarakat tradisional secara historis melaksanakan ritual *Seuneuleuek*, yaitu pemotongan tangkai padi pertama di pematang sawah secara simbolis menggunakan anai-anai atau sabit khusus disertai doa kesyukuran.

2. Makna Simbolik, Nilai Spiritual, dan Fungsi Sosial Ritual

a. Makna Simbolik Benda Ritual

Setiap instrumen ritual dalam pertanian padi di Gampong Meunasah Dayah memiliki makna filosofis:

- *Weue Mulieng* dan *Naleung Sambo*: Daun *naleung sambo* (rumput sambau) yang memiliki akar kuat melambangkan harapan agar tanaman padi kokoh dan terhindar dari kerusakan ekologis. Perataan air *peusijuek* melambangkan penyejuk atau pendingin suasana dari ancaman marabahaya.
- Keterlibatan Perempuan: Kehadiran perempuan dalam proses *peusijuek bijeh* dan penyiapan makanan kenduri diyakini secara simbolik sebagai lambang kesuburan (*fertilitas*) bagi tanah dan tanaman padi.

b. Dimensi Religiusitas dan Sintesis Adat-Syariat

Ritual pertanian di Gampong Meunasah Dayah menunjukkan sintesis yang harmonis antara tradisi adat dan nilai Islam. Tgk Hasanul (Tokoh Agama) menegaskan bahwa ritual pertanian bukan bentuk mistisisme terlarang, melainkan sarana *tafakkur* dan bentuk rasa syukur (*syukr*) kepada Allah SWT atas rezeki bumi.

Tgk Mudin (Tokoh Agama) menambahkan bahwa penyembelihan hewan dalam *Khanduri Blang* memuat dimensi sedekah sosial (*shadaqah*), di mana daging olahan dibagikan secara adil kepada warga kurang mampu dan fakir miskin di gampong sebelum musim tanam dimulai.

c. Edukasi Karakter dan Nilai Filosofis Padi

Selain aspek spiritual, tradisi agraris memuat nilai edukasi karakter bagi masyarakat desa. Tgk Ahmad (Tokoh Agama) menjelaskan bahwa sifat padi yang *"makin berisi makin merunduk"* dijadikan fondasi karakter warga Gampong Meunasah Dayah agar tetap rendah hati dan tidak sombong meskipun mencapai kelimpahan panen.

3. Transformasi Sosial dan Tantangan Modernisasi Tradisi

Meskipun *Khanduri Blang* masih dipertahankan sebagai sarana pemersatu warga gampong, penelitian mendokumentasikan adanya pergeseran nilai dan praktik ritual akibat modernisasi:

Aspek Tradisi	Kondisi Tradisional	Pergeseran / Kondisi Saat Ini	Faktor Penyebab
Pemanenan (*Seuneuleuek*)	Pemotongan padi pertama secara manual dan simbolik di pematang sawah.	Ritual *Seuneuleuek* kian langka dan hampir punah.	Penggunaan mesin pemanen modern (*combine harvester*).
Kepatuhan Adat	Petani patuh penuh pada instruksi kalender *Keuneunong* & *Keujruen Blang*.	Kepatuhan meredup; petani mengikuti ritme pupuk & traktor.	Dependensi pada saluran pupuk subsidi dan jadwal sewa mesin.
Esensi Ritual	Penyatan nilai doa penolak bala, kesadaran ekologi, dan spiritual.	Bergeser menjadi sekadar formalitas dan seremonial makan bersama.	Dominasi orientasi ekonomi instan pada generasi muda.

Safwadi (Petani) mengungkapkan bahwa kepatuhan petani terhadap komando *Keujruen Blang* mulai melonggar karena petani modern lebih terikat pada ketersediaan sewa traktor tanah dan pasokan pupuk bersubsidi dari pemerintah.

Sementara itu, Nek Man (Petani Senior) menuturkan bahwa mekanisasi pertanian melalui mesin *combine harvester* memangkas prosesi panen tradisional secara drastis, sehingga ritual *seuneuleuek* tidak lagi dipraktikkan oleh mayoritas petani muda. Tgk Umat (Petani/Tokoh Agama) juga mengkhawatirkan bahwa *Khanduri Blang* berisiko kehilangan makna esensialnya sebagai ruang doa penolak bala jika hanya dipandang sebagai acara makan-makan rutin.

4. Urgensi Strategis bagi Ketahanan Pangan Berbasis Budaya

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi agraris lokal di Gampong Meunasah Dayah menyimpan potensi strategis untuk mendukung agenda kedaulatan pangan nasional. Integrasi pengetahuan astronomi *Keuneunong* terbukti adaptif terhadap perubahan iklim lokal dan serangan hama. Selain itu, kelembagaan *Keujruen Blang* efektif mencegah konflik sosial distributif terkait alokasi air irigasi.

Oleh karena itu, pelestarian tradisi ritual agraris tidak boleh berhenti pada ranah romantisisme sejarah, melainkan harus diintegrasikan ke dalam strategi pemajuan kebudayaan dan perencanaan pembangunan desa. Upaya revitalisasi dapat dilakukan melalui penyusunan *policy brief* bagi pemerintah daerah, pendokumentasian digital berbasis media kreatif bagi generasi muda, serta penguatan alokasi dana gampong untuk pelestarian warisan budaya takbenda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian etnografi di Gampong Meunasah Dayah, Aceh Utara, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi ritual pertanian padi terdiri dari rangkaian tahapan berkesinambungan yang meliputi kalkulasi astronomi *Keuneunong*, tata kelola air oleh *Keujruen Blang*, ritual tepung tawar bibit (*Peusijuek Bijeh*), selamatan sawah (*Khanduri Blang*), serta pemanenan simbolis (*Seuneuleuek*).
2. Ritual agraris memuat makna simbolik kesuburan dan perlindungan ekologis, nilai spiritual berupa rasa syukur dan sedekah sosial yang selaras dengan ajaran Islam, serta fungsi sosial untuk memperkuat gotong royong (*meuseuraya*).

3. Arus modernisasi dan mekanisasi pertanian (*combine harvester* dan traktor) memicu transformasi sosial berupa pergeseran kepatuhan adat serta pudarnya ritual-ritual kecil di pematang sawah.
4. Integrasi nilai-nilai lokal tradisi agraris sangat relevan untuk memperkuat modal sosial dan kearifan ekologi dalam mendukung ketahanan pangan nasional berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Febrizal, W. (2025). *Proposal Kegiatan: Tradisi Ritual dalam Pertanian Padi di Gampong Meunasah Dayah, Aceh Utara: Kajian Etnografi*. Aceh Utara: Tim Periset Dana Abadi Kebudayaan.

Febrizal, W., & Tim Peneliti. (2026). *Transkrip Hasil Wawancara Mendalam (Eksploratif): Identifikasi Tradisi Ritual Pertanian Padi Tradisional*. Gampong Meunasah Dayah, Lhoksukon: Berita Acara Penelitian.

Febrizal, W., & Salsabilla, M. R. (2026). *Berita Acara Pelaksanaan Kegiatan Wawancara Mendalam Secara Eksploratif (Nomor: 001/BA-WMP/MD/II/2026)*. Lhoksukon: Gampong Meunasah Dayah.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Lembaran Negara RI.

Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wencana.

Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.